

“JANGAN NAKAL, NANTI DIPANGGIL KANG DEDI!”: KAJIAN KOMUNIKASI KELOMPOK ATAS FENOMENA PHOBIA KDM

Agus Setiaman¹, Mutia Fauziah², dan Azizul Rahman³

¹Dosen Prodi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

²Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran

³Dosen Prodi Ilmu Komunikasi PSDKU Pangandaran, Unverstas Padjadjaran

E-mail agus.setiaman@unpad.ac.id; mutia.fauziah@unpad.ac.id; Azizul.rahman@unpad.ac.id

ABSTRAK. Sejak menjabat menjadi gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi membuat berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang paling fenomenal dan menarik banyak perhatian adalah mengirim remaja nakal ke barak militer. Berangkat dari kebijakan tersebut, muncul fenomena phobia KDM akibat penggunaan figur KDM sebagai alat ancaman dalam mendisiplinkan anak anak. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam praktik komunikasi dalam praktik komunikasi keluarga. Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, orang tua cenderung menggunakan pendekatan instan dengan mengandalkan rasa takut. Salah satunya teguran keras kepada anak-anak. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana pola komunikasi dalam keluarga, sebagai kelompok kecil, membentuk kebiasaan komunikasi yang disfungsi. Jika hal demikian terus berlanjut, alih alih menjadi tempat yang aman dan mendukung, keluarga justru berpotensi menjadi ruang dimana otoritas orang tua ditegakkan dan menakuti, bukan mendidik. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pola komunikasi yang sehat dalam kelompok. Ketidakseimbangan rasio kuasa antara orang tua dan anak, serta minimnya edukasi mengenai metode disiplin yang konstruktif menjadi akar dari permasalahan ini. Penggunaan teknik komunikasi otoriter dalam keluarga dapat membentuk struktur kelompok yang kaku dan tidak adaptif, dimana anak hanya menjadi penerima informasi tanpa kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau mengekspresikan perasaan. Selain itu, dampak lain yang mungkin dirasakan oleh anak dalam permasalahan ini adalah ketakutan sesaat, gangguan tidur, serta berkembangnya citra negatif terhadap figur otoritas seperti guru atau tokoh masyarakat lainnya. Selain itu, berkaitan dengan penyebaran fenomena ini melalui media sosial, yang memperluas cakupan dan pengaruhnya secara cepat. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana komunikasi kelompok melalui dunia maya bisa memperkuat makna simbolik tertentu, yang dalam hal ini memperkuat rasa takut kolektif terhadap sosok publik. Proses ini tidak hanya terjadi dalam ruang privat keluarga, tetapi juga diperkuat oleh interaksi dalam kelompok yang lebih luas, seperti komunitas media sosial dan kelompok sebaya anak.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok; Fenomena Phobia KDM

“DON'T BE NAUGHTY, KANG DEDI WILL CALL YOU!": A STUDY OF GROUP COMMUNICATION ON KDM PHOBIA PHENOMENON"

ABSTRACT. Since taking office as governor of West Java, Dedi Mulyadi has implemented various policies. One of the most phenomenal and attention-grabbing policies was sending delinquent teenagers to military barracks. This policy has led to the emergence of the phenomenon of KDM phobia, a phenomenon characterized by the use of KDM figures as a threatening tool to discipline children. This demonstrates the complexity of family communication practices. In an effort to instill discipline, parents tend to use instant approaches that rely on fear, one of which is harsh reprimands to children. The main problem that arises is how communication patterns within the family, as a small group, shape dysfunctional communication habits. If this continues, instead of being a safe and supportive place, the family has the potential to become a space where parental authority is enforced and intimidated, rather than educational. This phenomenon indicates a weak understanding among some parents of healthy communication patterns within groups. The imbalance in power relations between parents and children, along with a lack of education about constructive discipline methods, are at the root of this problem. The use of authoritarian communication techniques within families can create a rigid and non-adaptive group structure, where children become mere recipients of information without the opportunity to express opinions or feelings. Furthermore, other impacts that children may experience in this situation include temporary fear, sleep disturbances, and the development of negative images of authority figures such as teachers or other community leaders. Furthermore, this phenomenon is related to the spread of this phenomenon through social media, which rapidly expands its reach and influence. This phenomenon demonstrates how group communication through cyberspace can reinforce certain symbolic meanings, which in this case reinforces a collective fear of public figures. This process occurs not only within the private sphere of the family but is also reinforced by interactions within broader groups, such as social media communities and children's peer groups.

Keywords: Group Communication; KDM Phobia Phenomenon

PENDAHULUAN

Komunikasi kelompok merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk dinamika sosial dan relasi kekuasaan, termasuk dalam lingkup keluarga. Keluarga sebagai kelompok primer memegang peran vital dalam proses pendidikan awal anak, termasuk dalam mendisiplinkan. Proses ini tidak sekedar menyampaikan perintah atau larangan, tetapi juga mencerminkan pola pikir, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Maka dari itu, setiap interaksi yang terjadi dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak-anak memandang kedisiplinan, otoritas, serta hubungan sosial. Akhir akhir ini, Dedi Mulyadi atau yang kerap disapa Kang Dedi Mulyadi menarik perhatian publik. Muncul fenomena *phobia* KDM, yakni ketakutan yang timbul pada anak-anak akibat video atau audio ancaman menggunakan figur Kang Dedi Mulyadi (KDM). Dalam berbagai unggahan video, terlihat anak-anak menangis, menjerit, bahkan sembunyi ketakutan hanya karena disebut akan 'dijemput' atau 'dibawa' oleh Kang Dedi. Reaksi emosional tersebut bukan terjadi secara alami, melainkan sebagai respons terhadap ancaman simbolik yang sering kali dilontarkan oleh orang tua dalam upaya mendisiplinkan anak. Nama KDM kemudian digunakan sebagai alat kontrol, layaknya simbol otoritas yang menciptakan efek psikologis tertentu pada anak-anak. Fenomena ini membuka ruang diskusi yang sangat penting, khususnya dalam konteks komunikasi kelompok dan peran keluarga dalam membentuk makna sosial dan simbolik pada diri anak.

Fenomena ini tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai candaan belaka. Penggunaan nama atau sosok figur publik sebagai alat ancaman dalam proses pengasuhan dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam membentuk persepsi terhadap otoritas dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam praktik komunikasi dalam keluarga yang berakar pada pola asuh otoriter dan pendekatan komunikasi satu arah. Dalam konteks ilmu komunikasi, keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola interaksi dan pemaknaan simbol-simbol sosial. Ketika keluarga menerapkan komunikasi yang otoriter, anak tidak hanya belajar untuk takut terhadap aturan, tetapi juga terhadap simbol-simbol tertentu yang direpresentasikan melalui figur publik.

Dalam konteks komunikasi kelompok, keluarga seharusnya menjadi ruang dialogis, dimana setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memahami satu sama lain. Ketika orang tua hanya bertumpu pada otoritas tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan kognitif anak, maka yang tercipta bukanlah kedisiplinan yang sehat, melainkan kepatuhan yang rapuh.

Fenomena ini menyoroti masalah komunikasi disfungsional dalam kelompok keluarga, yang dimana proses mendisiplinkan anak tidak dilakukan dengan pendekatan edukatif dan komunikatif, melainkan dengan ancaman otoritatif. Pendekatan tersebut dapat memicu trauma, mengganggu perkembangan emosional anak, dan menciptakan pola komunikasi dalam kelompok keluarga. Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis fenomena *phobia* KDM ini dari perspektif komunikasi kelompok guna memahami dinamika internal keluarga serta menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan edukatif dalam pola pengasuhan.

1. Komunikasi Keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Brian Abraham Rogi (2015) menyoroti peranan komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Melalui pendekatan fenomenologis dan teori interaksi simbolik, Rogi menjelaskan bahwa lemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi faktor signifikan yang memicu penyimpangan perilaku remaja, termasuk munculnya bentuk perilaku devia seperti tawuran, konsumsi alkohol, dan tindakan kriminal ringan. Dalam kerangka komunikasi kelompok, penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana komunikasi yang timpang dalam unit kecil yang dalam hal ini adalah keluarga, dapat terbawa dalam relasi kelompok yang lebih luas seperti masyarakat desa atau komunitas politik. Ketika komunikasi dalam keluarga bersifat otoriter atau permisif, tidak membuka ruang dialog sehat, maka individu akan terbiasa berinteraksi dalam pola dominasi atau penghindaran. Pola ini sangat memungkinkan direplikasi dalam dinamika komunikasi kelompok.

2. Pola Asuh Otoriter

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Yunitasari, dan Partha 2021 membahas pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk dua

spektrum kepribadian ekstrem, yaitu sisi anak menjadi pendiam, kaku, dan penakut. Sementara sisi lainnya menunjukkan sikap patuh secara berlebihan dan takut melakukan kesalahan demi menyenangkan orang tua. Pola ini berkembang dari pengalaman relasi kekuasaan yang menekankan kontrol mutlak orang tua terhadap anak.

Dalam konteks komunikasi kelompok, penelitian ini relevan untuk memahami fenomena phobia social atau simbolik terhadap figur otoriter seperti KDM alias Dedi Mulyadi. Ketakutan menyarakat terhadap tokoh tersebut bisa dipahami sebagai hasil dari pola relasi vertikal yang mirip dengan struktur pola asuh otoriter, dimana satu pihak mendominasi wacana dan keputusan, sementara pihak lain merasa tidak punya ruang untuk menyuarakan perbedaan secara terbuka. Menurut teori komunikasi kelompok, khususnya konteks teori struktur interaksi dan komformitas dalam kelompok, individu yang terbiasa dalam lingkungan otoriter akan membawa pola komunikasi pasif, takut konflik, dan cenderung menghindari interaksi dengan tokoh tokoh dominan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa komunikasi bukan hanya transmisi informasi, tetapi juga arena kekuasaan dan pembentukan identitas sosial.

Penelitian ini juga menyinggung bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh keras menjadi pribadi yang tidak menginternalisasi norma secara reflektif, tetapi represif. Dalam dinamika kelompok sosial yang lebih besar, seperti komunitas atau masyarakat desa, bentuk ketundukan ini bisa menjelma dalam bentuk ketakutan kolektif terhadap tokoh yang diasosiasikan dengan kekuasaan atau kontrol sosial tinggi.

4. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial. Sosok Dedi Mulyado, melalui interaksi media dan narasi keluarga, menjadi simbol ancaman. Anak-anak menangkap makna itu dari orang tua dan lingkungan, kemudian membentuk perilaku yang mencerminkan ketakutan terhadap figur tersebut. Mereka tidak takut KDM secara personal, tetapi kepada simbol yang diasosiasikan dengannya.

5. Teori Spiral of Silence

Menurut teori ini, individu cenderung diam jika merasa pendapat atau perasaannya berbeda dari mayoritas kelompok. Anak yang tidak merasakan ketakutan terhadap KDM pun tidak terpengaruh

untuk menyembunyikan pendapatnya karena tekanan kelompok, baik dalam keluarga maupun lingkungan bermain. Dalam kasus ini, jika mayoritas keluarga/lingkungan menakuti anak melalui video KDM, anak yang tidak takut atau bertanya dianggap menentang norma kelompok, sehingga memilih diam atau cemas.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data dan analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks seperti phobia KDM dalam praktik pengasuhan. Variabel-variabel dalam fenomena phobia KDM bersifat kualitatif dan tidak dapat diukur secara statistik. Sumber data yang digunakan, diperoleh dari berbagai referensi terpercaya seperti artikel jurnal ilmiah dan berita terkini yang relevan dengan tema komunikasi kelompok, parenting, serta dampak psikologis pada anak. Analisis dilakukan secara konseptual dengan menautkan data empiris dari pemberitaan dengan teori komunikasi kelompok.

Fokus utama dari metode ini adalah memahami konteks sosial dan dinamika komunikasi dalam kelompok kecil, khususnya keluarga, melalui penelusuran literatur yang memperkaya pemahaman terhadap struktur kekuasaan, pola interaksi, dan bentuk komunikasi yang terjadi. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana fenomena tersebut terbentuk, menyebar, dan berdampak pada ranah komunikasi kelompok, khususnya dalam konteks keluarga. Penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam upaya memperbaiki pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena phobia terhadap KDM yang viral tidak terjadi dalam ruang hampa. Dalam artikel Kumparan berjudul KDM Syndrom dalam parenting, ancaman barak tentara dan luka psikologis anak, dijelaskan bagaimana sebagian besar orang tua menjadikan video KDM sebagai alat untuk mendisiplinkan anak. Dengan narasi seperti nanti dijemput Pak Dedi ke barak, orang tua

secara tidak sadar sedang membentuk kekuatan simbolik pada anak. Psikolog Anna Surti Ariani mengungkapkan bahwa anak usia dini belum bisa membedakan mana realitas dan mana fiksi, sehingga informasi ancaman tersebut diterima secara utuh sebagai kenyataan. Hal ini berdampak pada pembentukan makna dalam proses interaksi simbolik.

Berita dari Kompas juga mengulas fenomena ini dengan tajuk *Kang Dedi Phobia dan Trauma Kanak-Kanak*. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa trauma tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga bisa muncul dari ancaman simbolik yang berulang. Ini memperkuat pendapat bahwa komunikasi otoriter dalam keluarga, terutama yang melibatkan simbol publik, memiliki dampak psikologis jangka panjang.

Keluarga sebagai kelompok primer memainkan peran dalam membentuk makna sosial. Ketika komunikasi dalam keluarga didasarkan pada ketakutan dan dominasi, maka anak-anak belajar bahwa otoritas itu menakutkan. Pola komunikasi semacam ini, jika dibawa ke kelompok sosial yang lebih luas seperti sekolah atau masyarakat, akan memunculkan pola interaksi yang pasif, penuh kecemasan, dan tidak terbuka terhadap diskusi atau perbedaan pendapat.

Lebih jauh, penggunaan figur publik sebagai ancaman menunjukkan adanya kekeliruan dalam praktik parenting. Orang tua yang tidak memiliki strategi komunikasi asertif cenderung mengambil jalan pintas dengan menakuti. Ini bertentangan dengan prinsip komunikasi kelompok yang sehat, dimana dialog dan kesetaraan menjadi dasar utama.

Pola asuh seperti ini juga berdampak pada proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial. Anak yang sering diancam dengan simbol seperti KDM akan tumbuh dengan persepsi bahwa otoritas publik adalah ancaman, bukan pelindung. Hal ini berbahaya ketika anak beranjak dewasa dan diharuskan menjalin komunikasi dengan figur formal seperti guru, dosen, polisi, atau pemimpin masyarakat. Ketakutan terhadap otoritas akan menjadi penghalang serius dalam proses pembentukan kepercayaan sosial dan partisipasi aktif dalam kelompok.

Di sisi lain, perlu diperhatikan bahwa media sosial dan viralitas turut memperparah efek simbolik ini. Ketika video anak-anak menangis karena mendengar nama KDM tersebar luas, simbol ketakutan tersebut tidak lagi terbatas di dalam keluarga, melainkan meluas ke ranah publik. Dalam konteks komunikasi kelompok, ini berarti

terbentuknya norma baru di mana rasa takut terhadap KDM menjadi bagian dari identitas bersama di antara anak-anak, yang dibentuk melalui konsumsi konten yang sama.

Anak-anak yang secara berulang mendengar nama KDM digunakan sebagai ancaman oleh orang tua mereka akan membentuk asosiasi negatif terhadap figur tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep interaksi simbolik yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial. Dalam konteks keluarga, ketika komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, minim empatif, dan dominatif, anak tidak memiliki ruang untuk bertanya, memahami, dan mengklarifikasi makna dari setiap tindakan yang diterimanya. Akibatnya, anak tidak belajar disiplin secara internal, melainkan takut karena tekanan eksternal. Ketika figur publik digunakan sebagai simbol tekanan, maka ketakutan yang terbentuk menjadi lebih personal dan mendalam karena dibentuk oleh konteks relasional yang berulang dan kuat.

Media sosial turut serta dalam menyebarkan simbol ini. Melalui berbagai video viral, simbol Dedi Mulyadi sebagai ancaman menyebar lintas keluarga dan komunitas. Dalam perspektif komunikasi kelompok, fenomena ini membentuk norma sosial baru yang didasarkan pada rasa takut kolektif terhadap figur yang sebenarnya tidak melakukan kekerasan fisik langsung. Fenomena ini juga dapat memperlihatkan bagaimana opini mayoritas dalam suatu kelompok dapat menekan individu untuk menyembunyikan perasaannya yang berbeda, sebagaimana dijelaskan dalam teori *spiral of silence* milik Elisabeth Noelle-Neuman. Lebih jauh, ketakutan terhadap otoritas yang dibentuk sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan pola komunikasi anak. Anak-anak yang terbiasa dengan pola komunikasi represif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pasif, tidak percaya diri, dan menghindari konfrontasi. Mereka kesulitan dalam mengekspresikan pendapatnya dalam kelompok, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menghambat partisipasi mereka dalam forum=forum sosial yang membutuhkan keberanian untuk bersuara dan berdiskusi. Sebaliknya, ketika keluarga bisa membangun komunikasi yang terbuka, demokratis, dan empatik, anak dapat belajar memahami alasan dari setiap aturan yang diterapkan. Mereka tidak takut pada figur otoritas, tetapi menghormatinya. Hal ini memungkinkan anak tumbuh dengan pemahaman bahwa otoritas

tidak identik dengan ancaman, melainkan dengan tanggung jawab dan kepercayaan. Dalam praktiknya, orang tua perlu memahami bahwa anak-anak bukan objek yang bisa dikontrol melalui ancaman semata, tetapi subjek yang harus diajak berdiskusi dan diberi penjelasan. Contohnya, saat anak melakukan kesalahan, alih-alih menakut-nakuti dengan ancaman simbolik seperti akan dipanggil Pak Dedi, orang tua bisa mengambil sikap dengan menjelaskan konsekuensi logis dari perbuatan tersebut secara terang dan jelas. Dengan begitu anak akan belajar untuk bertanggung jawab. Bukan sekedar takut karena adanya ancaman.

Fenomena ini bukan hanya soal individu yang takut pada seseorang, melainkan soal bagaimana satu simbol bersama dibentuk melalui komunikasi berulang dalam kelompok kecil yang besar. Pendekatan komunikasi yang mencegah trauma kolektif. Fenomena phobia KDM menjadi pelajaran penting bahwa komunikasi bukan hanya soal pesan, tetapi juga soal makna dan dampak psikologis jangka panjang. Jika simbol otoritas terus digunakan dengan tidak bijak, maka yang terbentuk bukan kedisiplinan, melainkan trauma. Jika komunikasi dilakukan tanpa adanya empati, maka yang tumbuh bukan pengertian, melainkan ketakutan. Dan jika komunikasi dalam kelompok tidak terbuka yang dalam hal ini adalah keluarga, maka suara-suara kecil yang berbeda akan tenggelam. Oleh karena itu, perubahan harus dimulai dari keluarga sebagai kelompok terkecil dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Dengan menciptakan pola komunikasi yang sehat, terbuka, dan saling menghormati, kita bisa membentuk generasi yang berani bersuara, mampu berdialog, dan siap hidup dalam masyarakat yang sehat secara psikologis dan sosial.

Kemudian sekolah juga dapat menyisipkan kurikulum yang mengajarkan literasi emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal agar anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan sehat. Keempat, media massa dan konteks kreator memiliki tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan atau mengeksploitasi konten yang dapat memicu ketakutan pada anak. Video yang menampilkan anak menangis karena mendengar nama seorang tokoh, meskipun dianggap lucu oleh kebanyakan orang dewasa, namun hal tersebut sejatinya dapat menimbulkan dampak buruk pada kesehatan mental anak yang menonton. Maka dari itu, perlu ada filter dalam proses produksi dan distribusi konten yang melibatkan anak.

Masyarakat secara umum harus membangun budaya komunikasi yang terbuka dan reflektif. Ketika muncul fenomena seperti phobia KDM, masyarakat tidak seharusnya langsung menertawakannya atau menajadikannya sebagai bahan candaan, tetapi perlu melihatnya sebagai gejala sosial yang memerlukan penyelesaian mendalam. Diskusi-diskusi publik baik di media sosial maupun dalam komunitas masyarakat, sebaiknya diarahkan untuk mengevaluasi kembali praktik praktik pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga. Perlu dibangun ekosistem perlindungan anak yang holistik dan terintegrasi. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, dan individu harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi anak-anak. Ketika anak merasa aman, didengar, dan dihargai, maka mereka tidak akan mudah terpapar trauma simbolik yang berasal dari pola komunikasi yang keliru.

SIMPULAN

1. Simpulan

- a. Fenomena phobia terhadap sosok Dedi Mulyadi tidak dapat dilihat hanya sebagai bentuk candaan atau efek sesaat dari konten viral. Hal tersebut mencerminkan realitas sosial yang lebih kompleks terkait pola komunikasi dalam keluarga, penggunaan simbol otoritas, dan dinamika komunikasi dalam kelompok sosial yang lebih luas.
- b. Penyelesaian terhadap fenomena phobia KDM tidak cukup hanya dengan klarifikasi dari yang bersangkutan atau sekedar menghapus video viral dari peredaran. Lebih dari itu, penting untuk melakukan transformasi pola komunikasi dalam keluarga. Orang tua perlu didorong untuk menerapkan pendekatan yang lebih humanis dalam mendisiplinkan anak. Yakni dengan pendekatan yang mendidik melalui contoh, dialog, dan penguatan positif, bukan melalui rasa takut.

2. Saran-Saran

- a. Orang tua sebagai agen utama dalam pengasuhan harus mengubah pendekatan komunikasi yang selama ini cenderung otoriter menjadi lebih demokratis dan empatik.
- b. Diperlukan pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua mengenai cara berkomunikasi

- yang efektif dan pengasuhan berbasis empati atau kasih sayang.
- c. Pemerintah daerah dan sekolah dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan kelas parenting yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan pola asuh yang tidak menakutkan dengan ancaman.
 - d. Materi pelatihan bisa mencakup pemahaman tentang psikologi anak, cara membangun kedisiplinan pada anak, dan dampak komunikasi simbolik.
 - e. Pihak sekolah memiliki peran penting dalam mendeteksi dan merespons perubahan perilaku anak akibat trauma simbolik. Guru dan konselor sekolah perlu dibekali pengetahuan dan kepekaan untuk mengenali tanda-tanda anak yang mengalami ketakutan berlebihan terhadap figur tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. S. (2025). *KDM Syndrome dalam Parenting: Ancaman Barak Tentara dan Luka Psikologis Anak*. Kumparan. [https://kumparan.com/aris-kurniyawan-1745459901112797863/kdm-syndrome-dalam-parenting-ancaman-](https://kumparan.com/aris-kurniyawan-1745459901112797863/kdm-syndrome-dalam-parenting-ancaman-barak-tentara-dan-luka-psikologis-anak-259GrO7NbJT)
- barak-tentara-dan-luka-psikologis-anak-259GrO7NbJT
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Kompas. (2025). *Kang Dedi Phobia dan Trauma Kanak-kanak*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/kang-dedi-phobia-dan-trauma-kanak-kanak>
- Noelle-Neumann, E. (1974). The Spiral of Silence: A Theory of Public Opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *E-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi*, 3(2), 1–10.
- Siregar, Y., Yunitasari, & Partha, Y. (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 139–146. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3385>